

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa yang sangat baik untuk mengembangkan segala potensi positif yang dimiliki, seperti bakat, kemampuan, minat, dan nilai-nilai hidup. Namun di sisi lain, banyak remaja yang mengabaikan kesempatannya untuk melakukan hal-hal baik, yang justru remaja melakukan hal sebaliknya, seperti malarikan diri dari rumah, bolos, balapan liar, berkelahi, melakukan perilaku agresif secara fisik maupun verbal, dan juga merokok, hingga menggunakan zat-zat terlarang (Hafiza & Mawarpury, 2018).

Anak-anak remaja seharusnya tumbuh dalam keluarga yang sehat dimana mereka dapat menerima cinta, perhatian dan kasih sayang dari orang tua mereka (saikai, 2017). Keluarga yang sehat dapat membuat anak merasakan perasaan aman, dan keluarga yang sehat juga dapat memberikan dampak positif untuk tumbuh kembang pada anak remaja. Keluarga yang tidak harmonis (*broken home*) dapat memberikan pengaruh buruk pada tumbuh kembang dan psikologis anak.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga *broken home* memiliki masalah yang kompleks (Mistiani, 2020). Biasanya anak adalah orang yang paling menderita karena keluarga yang hancur (saikai, 2017). Ketika pasangan itu berpisah, itu akan menjadi hal yang sangat mempengaruhi psikis, sosial, dan emosi pada anak tersebut. Akibatnya sangat memungkinkan bagi anak

yang tumbuh dari keluarga *broken home* memiliki perilaku yang rendah dan buruk (saikai, 2017).

*Broken home* bukan hanya tentang masalah perceraian. Pertengkaran di rumah, atau ketidakharmonisan keluarga juga dapat disebut sebagai *broken home*. Namun kebanyakan keluarga yang memiliki masalah, atau tidak lagi harmonis (*broken home*) berakhir dengan perceraian oleh pasangan yang tidak lagi memiliki kecocokan satu sama lain. *Broken home* disebabkan karena kesenjangan dalam keluarga yang dapat berdampak negatif pada mental remaja yang menyebabkan kenakalan remaja (Hasanah et al., 2017)

Remaja atau anak yang mengalami *broken family (broken home)* akibat perceraian orang tua cenderung mengalami ketidakbahagiaan, rendahnya kontrol diri, dan tidak memiliki kepuasan dalam hidup (Nuraeni et al., n.d.). Selain itu remaja yang mengalami *broken home* sering mengalami tekanan mental seperti depresi (Nuraeni et al., n.d.). beberapa akibat dari *broken home* yang sering terjadi pada remaja adalah mengalami trauma, terdapat masalah pada akademisnya, masalah eksternal (tingkah laku yang menyimpang), masalah internal (depresi), kurang memiliki tanggung jawab sosial, kurang kompeten dalam relasi karib, putus sekolah, aktif secara seksual di usia dini, mengkonsumsi obat terlarang, bergabung dengan teman yang antisosial, memiliki harga diri rendah, serta ketidakstabilan psikologis yang paling parah hingga mendorong remaja untuk melakukan percobaan bunuh diri.

Gangguan psikologis merupakan dampak utama yang melekat hingga usia dewasa awal dari keluarga yang *broken home* (Munandar et al., 2020). Dampak

psikologis pada anak remaja yang mengalami *broken home* biasanya adalah membuat anak menjadi murung, sedih yang berkepanjangan serta malu karena orang tuanya telah bercerai dan yang lebih parah bisa membuat mereka melakukan hal-hal negative, bahkan dampak terburuk adalah dapat mendorong remaja untuk melakukan upaya bunuh diri (F. N. Sari, 2018). Anak yang mengalami *broken home* biasanya memiliki ketakutan berlebihan, kurang terlibat dalam interaksi, menjadi penutup, gangguan emosi, dan lebih sensitif. Hal tersebut menunjukkan rendahnya kesejahteraan psikologis bagi individu dari keluarga *broken home* (Munandar et al., 2020).

Keluarga merupakan faktor penting dalam perkembangan anak mulai dari bayi hingga bertambah dewasa. Mulai dari aspek fisik-motorik, psikososial, moral, kognitif, dan aspek lainnya (Widyastuti, 2017). Keluarga yang harmonis dapat memberikan dampak yang positif bagi perkembangan anak, begitu juga sebaliknya. Dalam keluarga yang tidak harmonis (*Broken Home*) akan memberikan dampak yang kurang bagus bagi perkembangan anak.

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam proses perkembangan anak, salah satunya dalam hal berinteraksi sosial dengan baik dalam masyarakat (Widyastuti, 2017). Pada anak usia remaja atau usia labil, dampak perceraian bisa sangat berbahaya, dan bisa mempengaruhi psikologis anak, dan tidak menutup kemungkinan pada masa ini dapat memberikan pengaruh positif atau juga mungkin pengaruh negatif pada anak tersebut (Trianingsih et al., 2019). Hal ini tergantung bagaimana orang tua memberikan penjelasan atau edukasi kepada anak mereka.

Perceraian adalah tantangan terberat yang dapat terjadi pada pasangan, terutama jika mereka memiliki anak. Sangat menyakitkan bagi suami dan istri untuk akhirnya mengakhiri pernikahan mereka (saikai, 2017). Perceraian adalah keputusan berpisah yang telah disepakati oleh sepasang suami istri, yang kebanyakan tanpa memikirkan akan adanya korban dari keputusan yang diambil, yaitu bukan lain adalah anak mereka sendiri (Trianingsih et al., 2019). Banyak dampak negatif yang disebabkan oleh perceraian orang tua terhadap anak atau remaja. Hal terburuk yang dapat terjadi adalah efek jangka panjang yang pada akhirnya dapat merusak masa depan mereka (saikai, 2017). Terkadang mereka tidak menyadari bahwa kesepakatan yang mereka ambil dapat memberikan dampak psikologis yang serius bagi anak (Trianingsih et al., 2019).

Kasus perceraian di Indonesia kian meningkat. Berdasarkan data dari Badan Peradilan Agama dan Peradilan Negeri Mahkamah Agung menunjukkan bahwa angka perceraian di Indonesia, pada tahun 2019 mencapai 1.446.899 kasus, angka tersebut bertambah meningkat disetiap tahunnya mulai dari tahun 2015.

Pada awal bulan Oktober 2020 telah tercatat sebanyak 879.139 kasus perceraian ditahun 2020. Beberapa hal yang diduga menjadi latar belakang masalah perceraian ini adalah karena faktor pertengkaran, ekonomi, meninggalkan salah satu pihak, Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), perselingkuhan, kawin paksa, dan lain lain.

Berdasarkan riset yang telah dilakukan oleh (Unayah & Sabarisman, 2015) 65% penyebab kenalan remaja atau perilaku remaja yang menyimpang disebabkan oleh masalah keluarga, salah satunya adalah *broken family (broken home)*.

Karena tingginya jumlah perceraian di Indonesia tersebut, kemungkinan anak yang akan mengalami dampak dari perceraian tersebut juga cukup besar. Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah diatas, penulis tertarik untuk meneliti tentang bagaimana kehidupan pada anak remaja yang mengalami *broken home* khususnya mengenai dinamika psikologisnya.

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diidentifikasi diatas, rumusan masalah yang diambil yaitu bagaimana gambaran kehidupan dan psikologis anak remaja yang mengalami *broken home*?

## **1.3 TUJUAN PENELITIAN**

Mendesripsikan gambaran kehidupan dan psikologis anak remaja yang mengalami *broken home*.

## **1.4 MANFAAT PENELITIAN**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi atau memperkaya ilmu dan pengetahuan dalam bidang keperawatan jiwa, terutama pada aspek psikologis anak remaja yang mengalami *broken home*.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Bagi Perawat

Hasil penelitian ini dapat membantu perawat pelaksana dalam memahami kehidupan dan psikologis anak remaja *broken home* dengan baik.

### **1.4.3 Manfaat Pengembangan**

Bagi Peneliti dan Peneliti Selanjutnya

Setelah mendapatkan hasil penelitian ini, penulis dapat mengetahui dampak psikologis apa saja yang terjadi pada anak remaja yang mengalami *broken home*. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi dan bahan acuan untuk peneliti lain yang berhubungan dengan psikologis pada remaja yang mengalami *broken home* dengan menambahkan permasalahan lain yang berbeda.